

Mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* di Kota Solo Sebuah Studi Eksplorasi Semiotik Metafora

Hermansyah Muttaqin, *Sigied Himawan Yudhanto

D3 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Paper ini membahas tentang mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* yang di buat oleh seniman Sardono dalam perspektif semiotik metafora yang dieksplorasi dengan kepekaan konteks, variasi lintas budaya, kreativitas, yang bertujuan untuk menerangkan situasi dan kondisi dunia internasional dengan menggunakan konsep dan metode dari semiotika metafora, terutama lingkaran konseptual-empiris dan triangulasi metodologis sekaligus memperkenalkan gagasan komunikasi polisemiotik dalam arti penggunaan dua atau lebih sistem semiotik yang saling terkait. Metode menggunakan kualitatif berdasarkan Model Motivasi dan Sedimentasi (MSM), kesimpulan dari kajian eksplorasi mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* berupa hasil studi definisi metafora, yang mengarah ke pernyataan bahwa metafora adalah proses pendalaman pada integrasi makna, pengalaman, konsep, yang menunjukkan bahwa interpretasi metaforis yang sebenarnya pada akhirnya merupakan masalah penggunaan tanda yang peka terhadap situasi dan perubahan zaman dan karenanya merupakan proses yang dinamis dan kreatif dalam konteks kehidupan nyata.

Kata Kunci: jokowi, mural, metafora, semiotik

ABSTRACT

This paper discusses the mural Jokowi: Ruwatan Stop World War III created by artist Sardono in the perspective of metaphorical semiotics explored with context sensitivity, cross-cultural variation, creativity, which aims to explain the situation and condition of the international world by using concepts and methods from metaphorical semiotics, especially conceptual-empirical circles and methodological triangulation while introducing the idea of polysemiotic communication in the sense of using two or more interrelated semiotic systems. Using qualitative methods based on the Motivation and Sedimentation Model (MSM), the conclusion of the exploratory study of Jokowi's mural: Ruwatan Stop World War III is the result of a study of the definition of metaphor, which leads to the statement that metaphor is a process of deepening the integration of meanings, experiences, concepts, which shows that true metaphorical interpretation is ultimately a matter of using signs that are sensitive to the situation and changing times and therefore a dynamic and creative process in the context of real life.

Keywords: jokowi, mural, metaphor, semiotic

How to Cite:

Yudhanto, S. H. ., & Muttaqin, H. (2023). Mural Jokowi: Ruwatan Stop World War III di Kota Solo Sebuah Studi Eksplorasi Semiotik Metafora . *GESTALT : JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 5(1), 43–54. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v5i1.132>



PENDAHULUAN

Seniman jalanan bernama Sardono W Kusumo membuat sebuah mural berukuran besar yang berada di Jalan Slamet Riyadi kampung Kemlayan kota Solo. Mural tersebut bergambar Presiden Joko Widodo dengan memainkan posisi sebagai dalang dengan memegang tokoh wayang yang di sebelah kanan bergambar tokoh Presiden Rusia Vladimir Putin, dan wayang sebelah kiri merupakan Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy, disertai latar belakang peperangan dan pada pojok kiri atas bertuliskan “Jokowi: *Ruwatan Stop World War III*” (Putra, 2022). Dikatakan Sardono, mural Jokowi yang dibuat memakan waktu pengerjaan sekira dua bulan dengan dibantu 4 orang muralis, (Sunaryo, 2022). Waktu pembuatan mural dilaksanakan menunggu setelah toko atau rumah makan tutup tepatnya sekitar pukul 22.00 WIB hingga dini hari (Zamani, 2022). Mural tersebut adalah karya kreatif seorang seniman yang bisa di amati dengan sistem tanda yang kemudian menjadi bagian dari semiotika visual juga dikenal sebagai karya komunikasi. Seni mural menciptakan pertemuan dialogis antara lingkungan kota dengan warga yang tinggal di sekelilingnya (Rajan, 2021, p. 112). Karya seni kerap

menjadi ruang berekspresi sekaligus kritikan terhadap kondisi sosial dan politik di sebuah negara (Agnes, 2021).

Eksistensi mural penokohan Vladimir Putin, Jokowi, dan Volodymyr Zelensky juga sebagai representasi untuk membuktikan bahwa Solo itu kaya akan budaya dan seni (Zamani, 2017). Mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* berfungsi sebagai kerangka kehidupan dan konflik yang menantang pemirsa dalam konteks sosial dan politik (Blandón Gómez, 2022, p. 81), analisis semiotik mural mempertimbangkan pendekatan multimodal dan multisensorial yang mana menjembatani seni jalanan ke dalam berbagai bentuk seni, mewujudkan tanggapan, wacana seputar seni dan penempatannya, sebagai bagian dari politik ekonomi dan ekologi kota (Pennycook, 2022, p. 572). Mural Jokowi sebagai bentuk keheningan visual (*visual silence*) bukan sekadar momen sesaat, tetapi merupakan taruhan dan hasil dalam berbagai praktek semiotic (Karlander, 2019, p. 200). Wawasan hubungan semiotik antara kehidupan kota dan pengalaman sebagai warga dalam menikmati mural merupakan wujud representasi tradisional kehidupan warga kota Solo (Hunter, 2016, p. 227)



Gambar 1. Mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* (Sumber: Dokumentasi Antara.com, 2022)

Menerapkan seni jalanan sebagai media, para seniman mengekspresikan ide-ide mereka dengan menciptakan kode visual secara metafora berisi dialog di mana hubungan triadik antara penyampaian pesan-pada masyarakat sebagai praktik sosial yang bisa digunakan untuk mendapatkan pengalaman lokal ekspresi artistik secara terbuka (Blandón Gómez, 2022, p. 85). Untuk itu, diperlukan pemahaman lintas budaya dalam membuat karya desain komunikasi visual. Sebagai contoh, warna, simbol, atau gambar tertentu dapat memiliki arti yang berbeda dalam budaya yang berbeda. (Yudhanto et al., 2023, p. 82). Mural bisa menjadi *art movement* dan para seniman mencoba menjadi bagian dengan membuat karya yang dengan cara apapun, sedangkan pada aspek warga Solo bisa mendukung para seniman dan para seniman mencoba mencari cara yang legal untuk berekspresi (Želve, 2022, p. 66). definisi *street art* adalah jenis seni atau bentuk seni berdasarkan nilai esensialnya. *Street art* berfungsi sebagai tindakan perlawanan sosial dan politik yang tak kenal takut terhadap penggunaan ruang kota yang dikomodifikasi. Para muralis mengklaim kembali hak atas kebebasan berekspresi untuk semua, seni jalanan adalah strategi yang kreatif, menyenangkan, dan efektif (Baldini, 2022, p. 2). Warga solo selaku penikmat, sekaligus kritikus, berusaha memecahkan kode tanda-tanda dalam karya tersebut. Ini adalah konsepsi kreativitas dan kritik sastra yang direfleksikan oleh teori semiotika. Proses semiotika dan produksi mural sebagai seni jalanan dapat dikerahkan untuk menyesuaikan kembali ruang dengan memberi apresiasi (Gonçalves & Milani, 2022, p. 429), bahkan kritik pun seolah dilekatkan pada tema. Namun sebagai kritik terhadap tema, tetap harus melihat bagaimana tema-tema tersebut dikonstruksi dengan simbol-simbol dan yang lebih penting, aturan-aturan dalam mengkonstruksi simbol-simbol tersebut bisa di kombinasikan dengan metafora. Metafora bukan hanya tanda pendekatan normal dengan penanda dan petandanya, atau denotasi dan konotasi, tetapi lebih dari itu adalah tanda adalah metafora bisa mencapai tingkat 'semiologi' ketika berhadapan dengan mitos (Tarasti, 2016, p. 121). Praktik visual dan artistik lukisan dinding ruang publik semakin meningkat

secara dramatis. Mural Jokowi yang berada di tengah masyarakat tidak perlu ditakuti karena menjadi salah satu bentuk karya seni serta kebebasan berekspresi yang dituangkan dalam suatu media namun tetap berada dalam koridor etika dan moral (Alika, 2021).

Seniman jalanan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam konstruksi visual dan reproduksi artistik ruang kota. Lingkaran konseptual empiris, mengintegrasikan antara analisis konseptual dan penyelidikan secara empiris, dan triangulasi metodologis, yang direalisasikan pada eksplorasi semiotika metafora dapat di breakdown sebagai berikut. Pertama, kedua analisis bekerja secara independen untuk menganalisis gambar, Kedua, mendiskusikan dan menegosiasikan interpretasi satu sama lain. Dengan demikian, hubungan kekhususan antara tempat dan waktu, atau dengan kata lain, keberadaan, sebuah karya seni yang terdapat pada tembok memiliki pengaruh pada setiap subjek yang melihatnya. Dalam sebuah panca indera menyiratkan kebutuhan fenomenologis yang fokus pada lokasi aktual (sebagai situs) dan ketidakterpisahan karya seni jalanan dari lingkungannya. Berkaitan dengan tiga tingkatan MSM — yang diwujudkan, tersedimentasi, dan terletak — pemaknaan sebuah karya seni jalanan pada akhirnya dipengaruhi oleh konteks jalannya yang fana dan non-komersial. Seniman yang menciptakan seni, yang sangat tergantung pada keadaan kontekstual dan mengundang pemirsanya (orang yang lewat) untuk mengambil peran aktif, terlibat dalam dialog singkat kota, dan mengalami sendiri karya seni secara langsung di situ (Hansen & Danny, 2015, p. 2). Mural memungkinkan aspek material, perwujudan dan sosial dari proses pembentukan ruang publik yang pada gilirannya, akan tercipta konseptualisasi seni yang lebih dari sekedar infrastruktur komunikasi, tetapi sebagai multikonstelasi praktik yang berkontribusi pada pembuatan narasi publik (McEwan et al., 2022, p. 2).

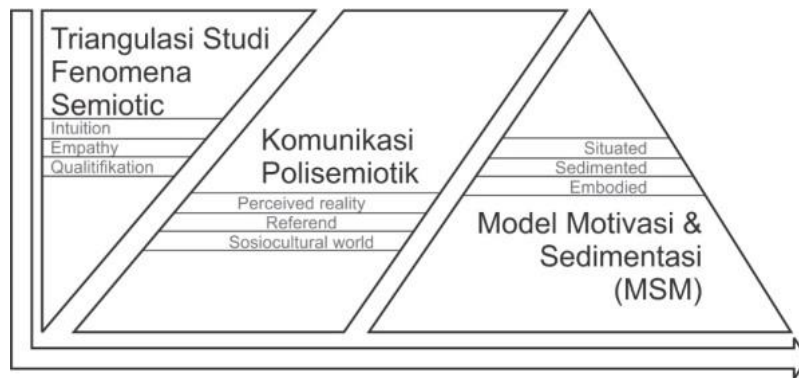
Mural Jokowi ini menjadi berbeda karena merupakan karya seniman kenamaan Sardono W Kusumo yang penari, koreografer, dan sutradara film asal Indonesia. Ia adalah salah seorang tokoh tari kontemporer Indonesia kelahiran Solo 6 Maret 1945 sehingga secara aspek eksistensi artistik tentu memiliki *value*, dan pesona jika

di bandingkan karya mural lain yang ada di kota Solo. Mural Jokowi *Ruwatan Stop World War III* menjadi karya seni yang menghasilkan disensus kolektif sosial dan individu (Rancièrè, 2015, p. 77), Proses membaca dan mempelajari visual yang terkandung dalam mural merupakan proses kreatif yang berkesinambungan, membuka sistem semantik baru, membuat penulis menemukan muatan-muatan yang ingin di sampaikan oleh sang seniman. Menerapkan teori ke dalam praktik adalah sebuah proses. Namun, dengan setiap karya mural yang tampil di jalanan, setiap peneliti harus menemukan bahasanya sendiri, pendekatannya sendiri. Serta proses membaca karya sebagai proses rekonstruksi eksplorasi semiotika visual berlandaskan metafora. Metafora tersebut menunjukkan ketidaksamaan pada karakter Jokowi dalam bentuk metonimi, metonimi atau hubungan makna adalah kata yang digunakan untuk mengacu pada makna kata yang sama dengan aslinya (Ramadhani, 2022). Oleh karena itu, memahami visual metafora tidak hanya membutuhkan keterampilan visual umum, tetapi juga pengetahuan budaya dan politik yang sangat spesifik dan tertanam serta memiliki pengenalan yang sengaja ditafsirkan oleh pencipta tertentu untuk audiens yang dituju (misalnya, konteks “krisis perang Rusia dan Ukraina” di Mural Jokowi).

METODE

Penyelidikan dijelaskan dalam 3 tahapan yang diterapkan pada metodologi semiotika metafora (Mendoza-Collazos, 2022, p. 39). Seni jalanan sebagai representasi visual merupakan sebuah upaya dalam mentransfer makna yang diappropriasi dari berbagai 'sistem referensi' budaya seperti alam, sejarah, dan kondisi lokal setempat, dan hal tersebut memiliki makna secara konotatif dari karya yang di hasilkan. Pengalihan konotatif ini menuntut khalayak di jalan untuk membuat hubungan dengan unsur-unsur simbolik sehingga makna dari peristiwa tersebut dapat

di baca sekaligus di nikmati mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* karena mempertimbangkan interaksi penonton dengan seni. Nilai dari mengimpor konstruksi teoretis lebih lanjut, seperti tradisional terdapat perbedaan pada semiotik antara 'bentuk' dan 'isi' dari karya tersebut (Bateman, 2017, p. 165). Pandangan semiotika dalam pengkajian sebuah mural harus melihat konsep objek dari perspektif yang berbeda: fenomena terkait objek bersifat kompleks, berganda, dan berlapis. objek sangat terkait dengan kesadaran dan semiosis (Sharov & Tønnessen, 2021, p. 4). Ada tiga kerangka utama semiosis visual yang digunakan untuk menganalisis seni jalanan. Yang pertama digunakan adalah metode triangulasi studi fenomena semiotic, salah satu prinsip intinya, adalah mengkaji mural Jokowi dengan semangat fenomenologi, karena semiotika tidak tidak menggambarkan "realitas" tetapi membatasi tingkat pengetahuan pada pengalaman tentang hidup di dunia berupa konstruksi sosial dari realitas tersebut (Abdalla Mikhaeil & Baskerville, 2019, p. 4), yang kedua adalah komunikasi polisemiotik. Dengan menggunakan definisi tersebut, analisis empiris menggunakan observasi dan eksperimen untuk kembali ke konsep yang sesuai dengan triangulasi metodologis, menggabungkan penggunaan metode orang pertama, kedua, dan ketiga dalam mempelajari fenomena semiotik tertentu berdasarkan perspektif peneliti, seperti intuisi, empati, dan eksperimentasi (Zlatev, 2015, p. 1040). Dan yang ketiga adalah Model Motivasi dan Sedimentasi (MSM) Dalam model MSM, fenomena umum bahasa dapat dilihat sebagai 3 komponen yang ada pada tingkat realitas linguistik yang berbeda: yang terletak (*situated*), yang mengendap (*sedimented*), dan yang diwujudkan (*embodied*) (Blomberg & Zlatev, 2021, p. 36). Model tersebut lazim diterapkan pada pemahaman norma-norma Bahasa. Ketiga kerangka tersebut sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2. 3 Tahapan untuk mencari metafora pada mural: Jokowi
 Sumber: (Blomberg & Zlatev, 2021, p. 43; Stampoulidis et al., 2019, p. 12)

PEMBAHASAN

Dengan demikian, seniman jalanan biasanya dengan sengaja mengintegrasikan situs fenomenologis (konteks jalanan) ke dalam karya mereka untuk menafsirkan makna situasi dan hubungan interpersonal yang dipengaruhi konteks. Penokohan Vladimir Putin, Jokowi, dan Volodymyr Zelensky yang di konversi ke dalam karya di jalanan yang tidak memiliki maksud komersial bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kerangka semiotik metafora dapat bertindak sebagai alat yang komprehensif untuk meng-identifikasi dan interpretasi metafora bergambar dalam kumpulan karya seni jalanan. Figur

"Jokowi," sebagai dalang sebagai *center of interest* dengan di apit wayang berkepala dua presiden eropa membuat senyawa "Euro-Jokowi", tampil ala Solo dengan pakaian Surjan lurik khas Solo yang di bungkus dengan kevlar dan helm perang sebagai seorang *commander* “jenderal” sekaligus sebagai “*mastermind*” yang mengatur *lakon* jalannya perang dengan begitu tercermin pada mural karya Sardono. berikut tabel triangulasi studi fenomena semiotik.

Tabel 1. Metodologi triangulasi studi fenomena semiotik pada Mural Jokowi Adaptasi dari Zlatev (Zlatev, 2015, p. 1059)

Perspektif	Metode	Studi metafora dalam Mural Jokowi
1PM	<i>Intuition</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jokowi sebagai dalang yang “bisa” mendamaikan dua orang kepala negara yaitu Rusia Vladimir Putin dan Ukraina Volodymyr Zelenskyy yang sedang berperang. • Jokowi berkontribusi pada perdamaian dunia • Jokowi menunjukkan sikap politik di di dunia • Jokowi mencegah terjadinya perang dunia ketiga • Jokowi sebagai inisiator perdamaian • Jokowi melakukan tradisi Jawa ruwatan (tradisi membuang sial) • Jokowi pemberani dengan “nekat” datang ke dua belah pihak yang sedang berperang • Jokowi melakukan menempatkan posisi di tengah Geopolitik dan Geoekonomi Global • Jokowi pemimpin negara berkembang bisa menjadi penengah pada konflik negara maju

2PM	<i>Empathy</i>	<ul style="list-style-type: none">• Jokowi menjadi penengah di antara dua kepala negara yang sedang berseteru dengan symbol dalang yang menggunakan helm perang dan baju anti peluru, menunjukkan proses negosiasi yang alot, penuh dengan intrik sekaligus menggambarkan proses negoisasi “belum tentu” berjalan dengan baik• Jokowi membuang sial (dengan melakukan ruwat) dari efek negosiasi atau efek perang yang menimbulkan dampak buruk buat perekonomian dunia
3PM	<i>Qualifikation</i>	<ul style="list-style-type: none">• Analisis Pertanyaannya adalah sejauh mana kedua analisis di atas, dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda (Kota Solo/Indonesia) akan menyepakati interpretasi mural Jokowi tersebut tersebut.

Tabel di atas adalah menguraikan dan menafsirkan metafora yang sama, yang dalam banyak kasus mengandalkan interaksi dengan proses metonimia, metominia sendiri merupakan metode ekspresi yang mudah untuk di gunakan oleh berbagai kasus yang ditafsirkan berdasarkan variabilitas yang luas, karena perbedaan dalam pengetahuan sosial-budaya (tingkat tersedimentasi) dan konteks pragmatis lokal (tingkat terletak). Pertanyaan yang diajukan adalah jenis pengetahuan apa yang diperlukan untuk mengidentifikasi metafora visual dalam sebuah mural dan sejauh mana analisis tersebut dapat di lakukan dengan latar belakang budaya yang berbeda dalam membedakan gambar yang didominasi metaforis (seperti metonimia dan hiperbola) atau gambar dengan makna linier. menunjukkan bahwa perbedaan tiga perspektif dengan tiga metode yaitu intuisi, empati dan kualitatif yang menggabungkan aspek teoretis dan metodologis dari kerangka semiotika.

Pada metode intuisi yaitu melakukan identifikasi dan interpretasi metafora (dan tokoh retorik lainnya yang terdapat pada mural) berdasarkan pengalaman dan intuisi pribadi, empati yaitu melakukan komunikasi interpersonal dan negosiasi antara dua analis dan interaksi sosial orde kedua antara analis dan dua annotator eksternal, dan terakhir kualitatif adalah melakukan Analisis kuantitatif interpretasi dengan uji kesepakatan antar penilai. Titik tolak teoretis pada studi empiris yang

direalisasikan oleh adalah kajian budaya visual urban, di mana tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan metafora dalam seni jalanan Mural Jokowi dan, dalam prosesnya, menunjukkan bagaimana teori metafora linguistik dan semiotik metaforis dapat diintegrasikan. Citra retorik dari ketiga tokoh dalam mural tersebut yaitu Vladimir Putin, Jokowi, dan Volodymyr Zelensky menampilkan keganjilan, atau ketegangan jika di lihat dengan tiga perspektif secara intuisi Jokowi tampil dengan pakaian Surjan lurik khas Solo juga melambangkan bagaimana pemimpin negara berkembang bisa menjadi penengah konflik di negara maju, kriteria ikonitas yang pada akhirnya mengarah pada analisis dan interpretasi pesan yang dimaksud. Warga Solo dengan penokohan Jokowi di dalamnya secara kualitatif tentu akan setuju di karenakan Jokowi sendiri juga warga Solo, terlepas dari latar belakang pengetahuan sosial-budaya beberapa warga Solo yang berbeda atau mungkin bukan, dulunya bukan “pemilih” Jokowi, tentu dapat dijelaskan dengan mengasumsikan bahwa warga Solo mengandalkan tingkat budaya yang diwujudkan untuk mengidentifikasi persamaan dan ketidaksesuaian dalam gambar, mural tersebut berdasarkan penokohan Jokowi sebagai presiden secara umum.

Tabel 2. Tabel komunikasi polisemiotik. Sumber dari (Stampoulidis et al., 2019, p. 12)

		Media : Mural	
		Judul: Jokowi: <i>Ruwatan Stop World War II</i>	
		Medium Semiotika metafora	
Depiction		Language	
<i>Universal Interacting Semiotic system</i>		<i>Perceived reality</i>	
		<i>Referend</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Wayang • Dalang • Perang • Politik 		<i>Contextual and pragmatic information (SITUATED)</i> <i>Sociocultural conventions and historical awareness (SEDIMENTED)</i> <i>Cross-cultural and pan-human experiences (EMBODIED)</i>	<i>Sociocultural world</i> 
			

Pada tabel 2 secara metafora Mural Jokowi tampil sebagai ekspresi protes visual yang artistik dengan sentuhan- aktivisme yang ironis, sarkastik, dan dominan secara politik. Pola komunikasi poli semiotic dalam arti penggunaan dua atau lebih sistem semiotik yang saling terkait. Mural Jokowi sebagai narasi symbol pada saat krisis, perang yang berkecamuk bisa menimbulkan pemahaman tentang dinamika mobilisasi politik antara gejala yang terjadi di Eropa. Pada difusi simbol dan ide untuk menampilkan karya seni pada ruang kota hal tersebut dapat di tafsirkan sebagai representasi satir dari dinamika politik di Indonesia secara umum, tanpa merinci letak krisis mural Jokowi, posisi Jokowi yang ingin memperlihatkan pengaruh Indonesia setelah perhelatan forum ekonomi internasional G20 di Bali.

Dengan demikian, seorang seniman dapat mengekspresikan narasi sosio-politik dengan menggabungkan bagian-bagian dari konsep yang berbeda: wayang, dalang, perang dan Politik. Perbandingan berbasis ikonitas antara dua rangkaian visual ini tampil sebagai kesatuan semiotic yang tak terduga dengan. Di bawah ini adalah metode dengan pendekatan Model, Motivasi dan Sedimentasi (MSM) yaitu sebuah model untuk membedakan antara tiga tingkat makna dasar (terwujud, tersedimentasi, dan terletak), dengan menghubungkannya dengan dua garis besar yaitu: motivasi dan sedimentasi untuk parameter terdapat tiga yaitu situated, Pembuatan mural secara kreatif, signifikansi berbasis konteks dan situasi politik ekonomi, momen eksekusi,

lokasi mural sedimented adalah pengetahuan latar belakang sosiohistoris, indeksikal dan simbolik embodied Pengalaman, motivasi; Mengidentifikasi derajat ikonisitas (makna, konsep, dan pengalaman) dimana semua parameter

tersebut berdasarkan pengalaman dari sang senimannya langsung. Dapat diilustrasikan seperti pada tabel 3.

Tabel 3. MSM ke metafora dalam seni jalanan, dengan operasi motivasi ke atas, dan operasi sedimentasi ke bawah.

Tingkat Intreprestasi Makna	Proses Pembuatan Makna
<i>Situated</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan mural di lakukan di Lorong tembok kampung Kemplayan, Solo, Jawa Tengah, • Artis di lakukan oleh seniman bernama Sardono W Kusumo • Pembuatan mural dibuat oleh 4 orang warga Solo • Lama pembuatan mural adalah 1 bulan • Proses pembuatan mural dilaksanakan menunggu setelah toko atau rumah makan tutup tepatnya sekitar pukul 22.00 WIB hingga dini hari.
<i>Sedimented</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mural tersebut memberikan gambaran sekaligus harapan melalui kunjungan Presiden Joko Widodo beberapa waktu lalu ke Rusia dan Ukraina dapat menghentikan perang • Sardono selaku seniman berharap pelaksanaan KTT G20 di Bali menjadi ajang diplomasi untuk mengakhiri perang kedua negara tersebut.
<i>Embodied</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sardono menggambar seni mural untuk mengisi ruang public yang kosong • Sardono juga berharap dengan gambar mural yang ada di sepanjang jalan Gatot Subroto dan Slamet Riyadi, bisa menghentikan aksi vandalisme yang sering terjadi. • Sardono berharap mural Jokowi tersebut akan mejadi street art series yang menghiasi kota Solo

Rekapitulasi dari penelitian yang dirangkum dari tabel 3 di atas secara alami dapat ditafsirkan dengan kerangka semiotik yang disajikan dalam 3 bagian dari model motivasi dan sedimentasi pada khususnya. Kesimpulannya adalah sebagai berikut, bahwa proses eksplorasi metafora adalah bagaimana mengurai tanda-tanda dalam sistem semiotik dengan level semantik, yang menghasilkan ketidaksesuaian antara dua makna. Interaksi antara tingkat yang bisa diwujudkan termasuk pengetahuan lintas budaya dan manusia selaku penikmat karya seni jalanan perlu memiliki tingkat yang pengetahuan yang menyiratkan peran pengetahuan indeksikal dan simbolik, karena mural masih menjadi medium terbaik untuk menyuarakan suatu gagasan secara metaforis, metonimia dan bersifat politik dan pada akhirnya, metafora adalah proses yang sangat kreatif, fleksibel, dan dinamis. Bahkan ketika menggunakan fenomenologi sebagai bahan kajian runtutan dari kesimpulan yang di dapat lewat oleh model semiotic metafora adalah wayang, dalang, perang dan politik, sehingga pengunjung dapat memberikan gambaran secara langsung berupa identifikasi metafora bergambar yang tampil pada mural mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* di Kota Solo.

Segmentasi polisemiotik tentu memiliki tahapan yang berbeda secara hasil meski tidak menutup kemungkinan memiliki hasil yang sama dalam sudut pandang kajian tentang semiotika mural di Indonesia berdasarkan penelitian yang terdahulu yang banyak focus pada signifikansi, makna, tanda ala Roland Barthes (2022), pesan kritik sosial (2014), konstruksi perlawanan realisasi bahasa kritik pesan moral (2021,2022), makna sosial sebagai studi deskriptif dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce (2021, 2022).

KESIMPULAN

Temuan dalam kajian ini berupa hasil eksplorasi metafora yang mana bisa digunakan dalam pendekatan yang bisa di kerangka semiotik untuk menghasilkan narasi yang bersifat dialogis nasionalis, yaitu wawasan baru yang bisa

mengkombinasikan antara linguistik dan semiotika secara runtut. Secara konseptual esensi dari metafora dalam mural Jokowi tersebut adalah sebuah proses untuk menerjemahkan sebuah produk citra yang di konversi ke dalam sebuah penanda yaitu ikon, ikon terdiri yaitu makna, konsep, dan pengalaman, yang merupakan hasil dari inaudien ketika melihat mural tersebut secara langsung. Bukti empiris bahwa metafora dapat diekspresikan ke dalam berbagai sistem semiotik selain bahasa, tapi juga budaya baru, atau budaya urban misal mural sebagai seni jalanan (*street art*), mural sebagai bagian dari artefak kebudayaan yang bersifat temporer sekaligus sebagai media komunikasi juga mampu sebagai sarana kritik untuk menciptakan paradigma cara audience melihat sebuah karya seni yang artistic. Metaforis merupakan gagasan yang di bangun dengan nalar kritis yang di imajikan ke dalam intuisi yang dapat diberlakukan pada derajat yang berbeda, wayang, dalang, perang dan politik, merupakan sebagian besar hasil diksi kata yang di temukan pada pembuatan makna yang telah mengalami eksplorasi metaforis. Namun, pada tataran level pencarian makna, karena mengandalkan norma-norma dan nilai-nilai lokalitas suatu wilayah dalam hal ini adalah kota Solo yang kental dengan adat istiadat Jawa, maka proses pencarian makna pada pesan mural Jokowi adalah tetap harus memperlihatkan unsur ke-jawaan atau secara visual, public kota Solo harus melihat ketiga tokoh yang tampil dalam mural tersebut adalah bagian dari hyper realitas tatanan kehidupan warga kota Solo.

Eksplorasi semiotik metafora telah menyajikan beberapa isu tentang semiotika visual atas dasar penegasan sifat komunikatif dengan mengklarifikasi sistem tanda yang terlibat dalam komunikasi visual. Beberapa persoalan yang belum diklarifikasi seperti struktur citra visual dalam mural, ciri-ciri semiotika visual mural, ciri-ciri tanda genre visual, Dengan kata lain, sifat komunikatif visual belum dianggap sebagai prinsip fundamental yang mengubah semua pemikiran teoretis tentang sifat dan karakteristik semiotika visual. Pada akhirnya Analisis semiotik dari mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* di Kota Solo menunjukkan bahwa interpretasi metaforis pada akhirnya adalah masalah penggunaan tanda semiotik

yang sangat tergantung pada situasi dan sosio-kultural yang sedang terjadi, tren atau kontemporer baik yang terjadi dalam tingkatan local, nasional, bahkan global dan oleh karena itu interpretasi metaforis merupakan proses dinamis dalam konteks kehidupan nyata warga kota Solo yang spesifik harus menyentuh isu terkini dengan harapan besar tanpa harus terlihat menggurui. Mural Jokowi: *Ruwatan Stop World War III* merupakan pandangan yang mengarah pada statemen bahwa metafora yang terkandung dalam seni mural pada dasarnya adalah hasil dari niat dan tindakan seorang seniman pada saat eksekusi, yang pada akhirnya membuat karya secara kreatif seakligus bermotivasi sosio-politik, yang bertujuan untuk memicu perhatian pemirsa dan meningkatkan kesadaran tentang masalah sosial dan politik kontemporer khususnya yang terjadi di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Abdalla Mikhaeil, C., & Baskerville, R. L. (2019). Using semiotics to analyze representational complexity in social media. *Information and Organization*, 29(4), 100271. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2019.100271>
- Agnes, T. (2021, August 16). *Soal Mural Jokowi: 404 Not Found, Begini Suara Seniman* [News]. Detik.Com. <https://hot.detik.com/art/d-5684090/soal-mural-jokowi-404-not-found-begini-suara-seniman>
- Alika, R. (2021, Desember). *Sentil Polisi yang Hapus Mural, Jokowi: Ada Mural Kok Takut, Ngapain?* Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/maesaroh/berita/61a9b435b23f3/sentil-polisi-yang-hapus-mural-jokowi-ada-mural-kok-takut-ngapain>
- Baldini, A. (2022). What Is Street Art? *Eстетika: The European Journal of Aesthetics*, LIX/XV, 1–21. <https://doi.org/10.33134/eeja.234>
- Bateman, J. A. (2017). Triangulating transmediality: A multimodal semiotic framework relating media, modes and genres. *Discourse, Context & Media*, 20, 160–174. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2017.06.009>
- Blandón Gómez, H. (2022). Street art and protest under pandemic conditions in Colombia: A visual semiotic approach. *Crossroads. A Journal of English Studies*, 37. <https://doi.org/10.15290/CR.2022.37.2.05>
- Blomberg, J., & Zlatev, J. (2021). Metalinguistic relativity: Does one's ontology determine one's view on linguistic relativity? *Language & Communication*, 76, 35–46. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.09.007>
- Gonçalves, K., & Milani, T. M. (2022). Street art/art in the street – semiotics, politics, economy. *Social Semiotics*, 32(4), 425–443. <https://doi.org/10.1080/10350330.2022.2114724>
- Hansen, S., & Danny, F. (2015). 'This is not a Banksy!': Street art as aesthetic protest. *Continuum*, 29, 1–15. <https://doi.org/10.1080/10304312.2015.1073685>
- Hunter, W. C. (2016). The social construction of tourism online destination image: A comparative semiotic analysis of the visual representation of Seoul. *Tourism Management*, 54, 221–229. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.11.012>
- Karlander, D. (2019). A semiotics of nonexistence?: Erasure and erased writing under anti-graffiti regimes. In *Linguistic Landscape* (Vol. 5, Issue 2, pp. 198–216). John Benjamins.
- McEwan, C., Szablewska, L., Lewis, K. V., & Nabulime, L. M. (2022). Public-making in a pandemic: The role of street art in East African countries. *Political Geography*, 98, 102692. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2022.102692>
- Mendoza-Collazos, J. (2022). *Agency and artefacts A cognitive semiotic exploration of design* [PhD Thesis, Lund University].

- <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30013.33760>
- Pennycook, A. (2022). Street art assemblages. *Social Semiotics*, 32(4), 563–576. <https://doi.org/10.1080/10350330.2022.2114731>
- Putra, A. T. (2022, September 17). *Makna Mural Jokowi Pegang Wayang Presiden Rusia-Ukraina di Solo*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6297088/makna-mural-jokowi-pegang-wayang-presiden-rusia-ukraina-di-solo>
- Rajan, B. (2021). Sari, Femininity, and Wall Art: A Semiotic Study of GuessWho’s Street Art in Bengaluru. *Tripodos: Communication*, 50, 111–130. <https://doi.org/10.51698/tripodos.2021.50p111-130>
- Ramadhani, N. P. (2022, July 20). *Apa itu Metonimi/Metonimia atau Hubungan Makna Dalam Semantik?* <https://mijil.id>. <https://mijil.id/t/apa-itu-metonimi-metonimia-atau-hubungan-makna-dalam-semantik/5090>
- Ranci re, J. (2015). *El m todo de la igualdad*. Redalyc.
- Sharov, A., & T nnessen, M. (2021). *Semiotic Agency, Science beyond Mechanism*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-89484-9>
- Stampoulidis, G., Bolognesi, M., & Zlatev, J. (2019). A cognitive semiotic exploration of metaphors in Greek street art. *Cognitive Semiotics*, 12(1), 20192008. <https://doi.org/doi:10.1515/cogsem-2019-2008>
- Sunaryo, A. (2022, September 20). *Mural Bergambar Jokowi di Tembok Warga Solo, Pegang Wayang Presiden Rusia dan Ukraina* [News]. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/mural-bergambar-jokowi-di-tembok-warga-solo-pegang-wayang-presiden-rusia-dan-ukraina.html>
- Tarasti, E. (2016). Metaphors, semiotics and futures studies. *Futures*, 84, 120–123. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2016.04.003>
- Yudhanto, S. H., Risdianto, F., & Artanto, A. T. (2023). Cultural and Communication Approaches in the Design of Visual Communication Design Works. *International Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 1(1), 79–90.
- Zamani, L. (2017, November 22). *Jokowi hingga Gesang di Galeri Street Art Mural di Solo* [News]. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2017/11/22/16453001/jokowi-hingga-gesang-di-galeri-street-art-mural-di-solo>
- Zamani, L. (2022, January 27). *Mural Jokowi Berbaju Adat Baduy Hiasi Tembok Pertokoan di Solo* [News]. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/27/124749778/mural-jokowi-berbaju-adat-baduy-hiasi-tembok-pertokoan-di-solo?page=all>
- Želve, V. (2022). Preservation Of Street Art In Paris. An Example for Riga? *Culture Crossroads*, 13, 65–72. <https://doi.org/10.55877/cc.vol13.115>
- Zlatev, J. (2015). Cognitive Semiotics. *International Handbook of Semiotics*, 47, 1043–1067. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9404-6_47

Halaman ini sengaja dikosongkan